

# **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metodologi Penelitian**

#### **3.1.1 Penelitian Sejarah**

Dilihat dari kasus yang diambil, metoda yang digunakan adalah metoda penelitian sejarah. Penelitian Sejarah merupakan penelitian yang berupaya untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan peristiwa masa lalu, dengan tujuan untuk mencapai wawasan atau kesimpulan tentang orang atau kejadian masa lalu. Sejarah dianggap lebih dari sekedar catatan rentetan kejadian yang mengesankan masa lampau. Data yang dikumpulkan dapat diimplementasikan untuk hal-hal dan masalah yang relevan saat ini. Sumber data primer adalah dokumen dan peninggalan. Dokumen dan peninggalan berupa situs atau artefact yang merupakan saksi pertama untuk suatu kenyataan yang merupakan dasar kuat dalam penyelidikan sejarah. Dalam penelitian arsitektur dan arkeologi, *physical artifact* (bangunan, monument atau situs peninggalan) adalah obyek-obyek bukti penelitian yang sangat penting untuk data primer penelitian studi kasus (*case study*) seperti apa yang dituliskan Yin (1994): "*Such artifacts may be collected or observed as a part of a field visit and have been used extensively in anthropological research*" (Yin 1994, 90). Pusat perhatian dalam penulisan laporan diarahkan pada masalah cara penulisan atau pelaporan penelitian sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang ada di lapangan.

### 3.1.2 Metode Deskriptif

Dalam penelitian arsitektur dan arkeologi, *physical artifact* (bangunan, monument atau situs peninggalan) adalah obyek-obyek bukti penelitian yang sangat penting untuk data primer penelitian studi kasus (case study) seperti apa yang dituliskan Yin (1994): "*Such artifacts may be collected or observed as a part of a field visit and have been used extensively in anthropological research*" (Yin 1994, 90).

Kata 'Deskriptif' berasal dari kata dalam bahasa Inggris '*Description*' yang berarti gambaran keadaan suatu obyek tertentu. Metoda Deskriptif menurut Travers 1978 adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam rangka menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan obyek yang diteliti untuk menggambarkan dan mengungkapkan kondisi sebenarnya pada saat itu.

Jadi dalam kasus ini Metoda Deskriptif dipakai untuk menggambarkan obyek yang diteliti yaitu bangunan atau rumah tinggal milik Tasripin, informasi yang didapat menjadi dasar untuk analisa keadaan pada saat itu. Gambaran informasi yang sudah didapatkan digunakan sebagai penentuan langkah berikutnya.

### 3.1.3 Penelitian Lanjutan (*Follow up Study*)

Penelitian ini dilakukan bila peneliti bermaksud melanjutkan penelitian yang sudah ada. Untuk itu perlu dilakukan review penelitian yang sudah ada untuk kemudian digunakan sebagai data primer untuk penelitian lanjutan berikutnya.

### 3.1.4 Field Work (Survei – Situation Analysis)

Mengadakan survey lapangan yang obyek yang relevan untuk dikaji dari *case study* (studi kasus) yang diambil dalam hal ini diadakan observasi di lapangan. Pengamatan dilakukan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan melihat dan merasakan langsung dilokasi penelitian, sehingga terjadi kontak langsung antara peneliti dan obyek yang diteliti.

Field Work biasanya dilakukan untuk mengetahui dan melihat secara langsung obyek penelitian yang dalam penelitian arsitektur berupa bangunan, situs peninggalan, perumahan atau lingkungan.

Studi lapangan dilakukan untuk memberikan ilustrasi dari argumen yang berkembang dari hasil literature review dengan studi lapangan. Didalam studi lapangan, observasi obyek dilakukan ditempat obyek kajian berada. Untuk itu dua observasi obyek kajian dengan karakter yang berbeda; yang paling berguna untuk observasi langsung (*direct observation*) dalam penelitian arsitektur adalah perekaman dan dokumentasi dalam bentuk gambar arsitektural, sketsa sketsa dan fotografi. Oleh karena itu data yang didapat dari berbagai sumber; data lapangan (**data primer**) dan informasi dari literature (**data sekunder**).

### 3.2 Penentuan Lokasi Terpilih

Untuk menentukan lokasi penelitian, dilakukan penggalan data tenta kondisi dan karakteristik umum Kampung Kulitan, khususnya yang masih menyisakan artefak peninggalan dari masa lampau serta terdapat kejadian yang merangkai sejarah perkembangan Kota Semarang.

#### 3.2.1 Gambaran Umum Lokasi

Dari riwayatnya, kawasan Kampung Kulitan di pusat kota ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting bagi Kota Semarang. Kampung ini memiliki dasar kebudayaan tradisional masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa-bangsa asing dengan kegiatan utama yang mendominasi kawasan adalah perniagaan atau perdagangan. Kampung Kulitan berada di antara kali Koping (kali Semarang) dan Jalan Mataram (Jl. MT Haryono) yang pada masa lalu merupakan jalur perhubungan vital di Kota Semarang.

Secara umum, Kampung Kulitan berada di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

1. Utara berbatasan dengan jalan Pedurungan
2. Timur berbatasan dengan Jl. MT Haryono

3. Barat berbatasan dengan Kali Semarang
4. Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karangkidul



Gambar 3. 1 : Peta Kelurahan Jagalan di dinding Kampung Kulitan [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Sesuai dengan RDTRK Semarang tahun 1996/1997 – 2005/2006, dijelaskan bahwa fungsi dominan di wilayah ini adalah perdagangan dan jasa, permukiman dan kawasan campuran.

Kampung Kulitan terletak di sebelah selatan Kampung Bang Ingris, secara keseluruhan jumlah warga tidak tetap lebih banyak dari jumlah warga tetap kampung ini. Pertumbuhan Kampung Kulitan berawal dari berkembangnya kegiatan pemotongan hewan di wilayah Jagalan. Tasripin yang lahir pada pertengahan abad tersebut kemudian menggeluti bisnis kulit serta memprosesnya di kampung ini, sehingga diberi nama Kampung Kulitan. Setelah bisnisnya makin berkembang, berangsur-angsur Kampung Kulitan dikuasai dan di tempati bersama kerabat dan keturunannya. Di sepanjang jalan kampung ini masih terdapat lahan terbuka yang cukup luas, hal ini berkaitan dengan aktifitas bisnis kulit yang



dilakukan oleh keluarga Tasripin. Menurut informasi di lapangan, lahan terbuka tersebut dulunya adalah tempat untuk mencuci serta menjemur kulit yang diambil dari kampung Jagalan.

Bila dilihat secara teliti, terdapat perbedaan luas kapling yang mencolok, seakan-akan kampung Kulitan ini terdapat 2 kelompok. Kapling-kapling yang berukuran besar merupakan tempat tinggal keluarga Tasripin, sedangkan kapling kecil merupakan tempat tinggal para boro (kaum pendatang) yang kebanyakan berasal dari daerah Solo, Klaten, Wonogiri, Sukoharjo, Yogya, dsb. Para kaum boro ini memiliki usaha dengan berjualan gilo-gilo, nasi pecel, mainan anak, dsb, sehingga sampai saat ini kampung Kulitan terkenal dengan pusat penampungan/pondokan kaum boro.

Meskipun sebagian besar penduduk mempunyai latar belakang sosial budaya dan merupakan etnis Jawa, namun dengan adanya 2 komunitas yang berbeda di kampung ini, maka kondisi sosial budayanya terbagi menjadi 2. Penghuni rumah besar (keluarga Tasripin) menganut agama Islam, sedangkan kaum boro cenderung mengikuti pola hidup kejawen.

Wujud fisik lingkungan di kampung Kulitan sangat berbeda dengan kampung-kampung di sekitarnya, saat masuk ke dalam lingkungan ini akan langsung terlihat rumah-rumah besar yang unik berpintu tiga. Pada bagian atap banyak menggunakan bentuk rumah-rumah orang Belanda, sedangkan rumah tinggal kaum boro dulunya adalah gudang-gudang penyimpanan kulit, kemudian di ubah menjadi rumah-rumah petak sederhana untuk disewakan dengan harga yang murah. Selain kaum boro yang menyewa petak-petak rumah, beberapa penghuni rumah besar masih berstatus sewa pakai dari salah satu keluarga Tasripin (tidak boleh dibeli).

### 3.3 Metoda Pengumpulan Data Historis dan Arsitektural

#### 3.3.1 Metoda Pengumpulan Data Historis

Penelitian Sejarah merupakan perpaduan antara penelitian ilmu eksakta dan seni yang dilakukan secara terpadu. Sejarah dianggap lebih dari sekedar catatan rentetan kejadian yang mengesankan masa lampau. Data yang dikumpulkan dapat diimplementasikan untuk hal hal dan masalah yang relevan saat ini. Sumber data primer adalah dokumen dan peninggalan. Dokumen dan peninggalan berupa situs atau artefact merupakan saksi pertama untuk suatu kenyataan yang merupakan dasar kuat dalam penyelidikan sejarah.

Pusat perhatian dalam penulisan laporan oleh peneliti sejarah diarahkan pada masalah masalah mekanis dokumentasi, masalah logis dan masalah penafsiran filosofis. *Penelitian kontemporer di dalam sejarah memilih pendekatan dari berbagai sumber (eclectic) dan pendekatan beragam (pluralistic)* (Good dan Scates 1972). Penelitian sejarah melibatkan semua kegiatan disiplin lain dan metode penelitian lain. Dalam metode historiografi mempunyai perbedaan yang khas dengan metode lainnya , perbedaannya terletak pada sukarnya untuk memahami masa lampau sehingga menafsirkan juga sangat sukar.

#### 3.3.2 Metoda Pengumpulan Data Arsitektural

Mengadakan survey lapangan pada obyek yang relevan untuk dikaji dari *case study* (studi kasus) yang diambil, dalam hal ini diadakan observasi lapangan pada rumah tinggal Tasripin yang ada di Kampung Kulitan. Pengamatan dilakukan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan melihat elemen arsitektural dan merasakan langsung dilokasi penelitian, sehingga terjadi kontak langsung antara peneliti dan obyek yang diteliti. Elemen arsitektural yang dilihat pada rumah tinggal Tasripin ada beberapa yaitu :

1. Fasad rumah tinggal Tasripin
2. Kondisi bagian luar maupun dalam rumah kediaman Tasripin
3. Detail-detail arsitektural yang dapat terlihat pada rumah Tasripin

*Field Work* biasanya dilakukan untuk mengetahui dan melihat secara langsung obyek penelitian yang dalam penelitian arsitektur berupa bangunan, situs peninggalan, perumahan atau lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan cara survei langsung ke lapangan.

Survei adalah pengamatan tinggalan arkeologi yang disertai dengan analisis yang dalam. Survei juga dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk. Tujuan survei untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti. Pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu situs arkeologi, dalam kasus ini yaitu rumah tinggal Tasripin di Kampung Kulitan ada 3 rumah dan di Kampung Jeruk Kingkit ada 1 rumah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap 4 rumah milik Tasripin serta keadaan lingkungan dan pencatatan tentang jenis tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi milik Tasripin yang ada di Kampung Kulitan cukup beragam, selain rumah milik keluarga serta sanak saudara Tasripin, ada langgar, gudang, dan gapura Kampung Kulitan. Dari berbagai macam peninggalan Tasripin yang ada di Kampung Kulitan, peneliti akan lebih terfokus pada rumah tinggal Tasripin, sedangkan peninggalan lainnya hanya untuk melengkapi historis dari kesinambungan antara Tasripin dengan Kampung Kulitan.